

Implementasi Sertifikasi Guru dalam Membangun Perlindungan Lembaga Pendidikan Islam

Ibadurrahman Al-Khatib

Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

* ibadurrahman39@gmail.com

Abstract

Education is an important aspect of life. All the things that everyone does in their lives are part of the process and also the product of education. Including building and advancing the standard of life of the Indonesian nation is with the educational path. However, the results of the 2018 Programme for International Student Assessment (PISA) study reported that out of 399 education units with 12,988 participants, Indonesia is still included in the low-performance category, which means that the condition of education in Indonesia, in general, has not reached its maximum (low) condition. This indicates that the role of educational institutions in Indonesia still needs to be improved, especially in the assessment indicators of educational institutions. One of the ways taken by the government is by certified teachers. This study tries to find out how the implementation of teacher certification in building the protection of educational institutions. This research uses a qualitative approach with a case study approach at SMAIT Ummul Quro. The results of the study prove that teacher certification builds the protection of educational institutions through improving teacher professionalism, teacher discipline, learning innovation, community interest, and the quality of school achievement.

Keywords: Community Interests; Learning Innovation; Quality of School Achievement; Teacher Discipline; Teacher Professionalism

Abstrak

Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan. Semua hal yang dikerjakan setiap orang dalam kehidupannya adalah bagian dari proses dan juga produk pendidikan. Termasuk untuk membangun dan memajukan taraf kehidupan bangsa Indonesia adalah dengan jalur pendidikan. Akan tetapi, hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* melaporkan bahwa dari 399 satuan pendidikan dengan 12.988 peserta, Indonesia masih masuk ke dalam kategori *low performance*, yang berarti kondisi pendidikan di Indonesia secara umum belum mencapai kondisi maksimal (rendah). Hal ini menandakan peranan lembaga pendidikan di Indonesia masih perlu ditingkatkan, terutama dalam indikator penilaian lembaga pendidikan. Salah satu cara yang ditempuh oleh pemerintah adalah dengan sertifikasi guru. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana implementasi dari sertifikasi guru dalam membangun perlindungan lembaga pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SMAIT Ummul Quro. Hasil penelitian membuktikan bahwa sertifikasi guru membangun perlindungan lembaga pendidikan melalui peningkatan profesionalisme guru, kedisiplinan guru, inovasi pembelajaran, minat masyarakat dan mutu prestasi sekolah.

Kata kunci: Inovasi Pembelajaran; Kedisiplinan Guru; Minat Masyarakat; Mutu Prestasi Sekolah; Profesionalisme Guru

Pendahuluan

Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan. Perjalanan setiap hidup manusia merupakan bagian dari proses dan juga produk dari pendidikan. Sebagaimana Ki Hajar Dewantoro mendefinisikannya sebagai pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) (Muchith, 2016). Termasuk membangun dan memajukan taraf kehidupan negara Indonesia adalah melalui pendidikan. Berdasarkan hasil studi dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 menunjukkan bahwa dari 399 satuan pendidikan dengan 12.988 peserta, Indonesia masih masuk ke dalam kategori *low performance* yang berarti, secara umum pendidikan di Indonesia masih rendah atau jauh dari kondisi maksimal.

Problematika pendidikan di Indonesia saat ini sangat bergantung pada peranan lembaga pendidikan di dalamnya. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional mengartikan bahwa lembaga pendidikan secara umum adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan baik pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Jalur formal adalah sekolah, jalur non formal adalah masyarakat dan jalur informal adalah keluarga. Pada dasarnya, setiap lembaga pendidikan berperan penting dalam proses pendidikan seseorang. Namun karena adanya keterbatasan, kebanyakan orang sering kali hanya menggantungkan pada peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sekolah sebagai ruang pendidikan ini, menjadi penghasil individu-individu yang berkompoten secara intelektual dan *skill*. Oleh karena itu, sekolah perlu dirancang sedemikian rupa dan harus mempunyai manajemen pengelolaan yang baik (Gazali, 2013).

Sebagai sistem, sekolah mempunyai tiga aspek pokok yang sangat menentukan kualitas mutu pendidikan, yaitu: pertama, proses kegiatan belajar mengajar, kedua, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta ketiga, budaya sekolah (Maryamah, 2016). Proses kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh guru atau tenaga pendidik yang profesional. Karena guru merupakan sumber daya manusia dasar dan krusial dalam kegiatan belajar mengajar serta profesionalisme seorang guru juga dapat menjadi refleksi dari mutu suatu lembaga pendidikan. Begitu pun jika mengacu pada dunia internasional, negara-negara maju membangun pendidikan berkualitas dengan menjadikan sumber daya manusia sebagai prioritas utama (Dahlan, 2015). Dalam sistem pendidikan di Indonesia, status guru dikelompokkan menjadi dua, yaitu guru yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan guru yang berstatus sebagai honorer atau biasa dikenal dengan sebutan guru tidak tetap. Kedua model guru tersebut diberikan tunjangan di luar gaji pokok yang lebih dikenal dengan sebutan sertifikasi guru. Tenaga pendidikan yang telah disertifikasi, secara otomatis masyarakat akan menyampaikannya sebagai seorang tenaga pendidik profesional (Latiana, 2019). Artinya pendidik tersebut telah lulus standarisasi dan berbagai ujian kompetensi. Meskipun dalam kenyataannya, dinyatakan lulus dalam berbagai ujian kompetensi tidak menjadi jaminan. Namun demikian, tujuan utama dari ujian kompetensi tersebut adalah untuk melahirkan profesionalitas pada setiap tenaga pendidik. Selanjutnya, ditemukan pada penelitian lain bahwa sertifikasi guru meningkatkan performa kerja pada guru meskipun belum signifikan (Kurniawan, 2011).

Meskipun demikian, sertifikasi guru menjadi salah satu dorongan profesionalitas para guru. Karena sertifikasi guru menjadi salah satu solusi peningkatan kesejahteraan para guru karena sertifikasi mereka mendapatkan tambahan 1 kali gaji pokok. Penelitian-penelitian tersebut mengarah kepada dampak pada kinerja guru sebagai penerima sertifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi sertifikasi guru dalam membangun perlindungan lembaga pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang mengeksplorasi secara mendalam mengenai sistem dalam ruang lingkup yang terbatas atau dibatasi seperti aktivitas, peristiwa, proses, atau individu-individu dengan basis pengumpulan data yang bersifat luas (ekstensif) (Putra, 2012). Penelitian ini dilakukan di SMAIT Ummul Quro kota Bogor, sejak bulan Januari sampai Maret 2022. Data didapatkan dengan cara wawancara mendalam dan observasi. Data primernya adalah guru SMAIT dan validitas data dilakukan dengan cara triangulasi sumber. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif mengacu kepada Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

A. Latar Belakang Sertifikasi Guru

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sebagai problematika pendidikan, sangat disorot dari berbagai perspektif salah satunya dikaitkan dengan peran tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan. Menjadi bagian dari tenaga pendidik (guru dan dosen) adalah suatu amanah yang sangat sakral dan tidak main-main, karena bertanggung jawab membimbing dan mencetak generasi muda yang unggul sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Begitu pun tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan Islam seperti SMAIT Ummul Quro yang harus mengintegrasikan kurikulum mata pelajaran umum dengan nilai-nilai keislaman.

Dalam pasal 28 ayat (1) Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan pasal 8 UU RI No. 14 tahun 2005 bahwa guru haruslah mempunyai latar belakang akademik minimal S1/D4 dan kompetensi yang sesuai sebagai tenaga kependidikan, yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogis, profesional, dan sosial. Dengan lampiran sertifikat pendidik sebagai bukti formal. Dan kualifikasi akademik yang minimal diperoleh melalui pendidikan tinggi, dan terakhir sertifikat kompetensi pendidik yang didapatkan setelah lulus dari ujian sertifikasi (Alfath & Huliatusunisa, 2021).

Pada intinya sertifikasi guru ini bertujuan untuk mencapai kualitas pendidikan sampai maksimal. Adapun jika diidentifikasi, tujuan sertifikasi guru setidaknya ada empat yaitu: 1. Menjadi indikator kelayakan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. 2. Mengembangkan proses pembelajaran dan meningkatkan mutu hasil belajar. 3. Meningkatkan martabat (penghargaan) terhadap guru. 4. Meningkatkan profesionalisme guru (Payong, 2011). Maka artinya seorang guru profesional menjadi aspek paling krusial dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas.

Maka dari pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa latar belakang dari adanya sertifikasi guru adalah keseriusan dan komitmen pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan nasional melalui lembaga pendidikan dengan membangun profesionalisme dan penghargaan terhadap guru. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan nasional, diharapkan akan membawa kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Aliyyah et al., 2019).

B. Implementasi Sertifikasi Guru

1. Membangun profesionalisme guru

Bahwasanya di SMAIT Ummul Quro, sertifikasi guru tidak serta-merta menjadi indikator kelayakan seorang guru dalam menunaikan tugasnya menjadi pelaksana kegiatan pembelajaran di kelas. Akan tetapi ada banyak faktor yang dapat mendorong seorang guru meskipun belum tersertifikasi namun dapat dikategorikan sebagai guru yang profesional. Artinya, sertifikasi guru hanya sebatas simbol pengakuan resmi dari negara. Seorang guru

tetap bisa menjadi profesional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan statusnya yang masih honorer dan belum tersertifikasi.

Dengan catatan, guru tersebut aktif mengikuti program-program internal yang diusung sekolah untuk menunjang profesionalitas seperti: 1) KKG (Kelompok Kerja Guru) yaitu program-diskusi para guru, pembuatan, pengembangan kurikulum lalu evaluasi pembelajaran soal dan sebagainya. 2) PGB (Program Guru Belajar) yaitu program dari bagian Sumber Daya Manusia yang isi kegiatannya *sharing* menyusun RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) kemudian dibedah bersama dan hasilnya akan dievaluasi, dalam program ini guru tersertifikasi sangat besar perannya untuk berbagi dan membantu guru lainnya dengan menunjukkan bagaimana RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) yang efektif dan efisien. 3) MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yaitu forum atau media yang mewadahi dan memberikan fasilitas bagi para guru untuk meningkatkan profesionalitas kerja dalam ruang lingkup mata pelajaran yang sama. 4) Supervisi (Monitoring setiap Guru) yaitu kegiatan yang dilakukan oleh supervisor yang akan melakukan pengawasan terhadap kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran (*microteaching*) untuk melihat kesesuaian proses pembelajaran dengan RPP sampai kemudian hasilnya dievaluasi oleh supervisor.

Bicara mengenai pembelajaran, jika dipandang sebagai sebuah sistem tentunya setiap komponen di dalamnya harus dapat berfungsi dengan baik dan saling menyelaraskan (Zahratusholihah & Nawawi, 2021). Maka, seorang guru akan membutuhkan wawasan dan keterampilan yang lebih untuk mengelola proses pembelajaran yang baik serta efektif. Sebagai contoh dalam penguasaan materi dan pembuatan RPP yang baik dan efektif. Maka dari itu, sertifikasi menjadi sebuah stimulus bagi guru SMAIT Ummul Quro dalam meningkatkan kualitas pengelolaan kegiatan pembelajaran yang baik di kelas. Hal ini dikarenakan guru bersertifikat dituntut akan kompetensi guru dalam khazanah ilmu pengetahuan, sosial, profesionalisme dan akhlak.

Ada beberapa indikator dalam keberhasilan sertifikasi di antaranya dapat diukur melalui kinerja guru, kompetensi dan dampaknya terhadap kualitas proses serta hasil belajar siswa. Dan juga mempunyai kompetensi dan keterampilan dalam mengelola kegiatan belajar siswa hingga kualitasnya menjadi lebih baik. Sehingga dapat dijadikan ukuran akhir dari mutu pendidikan (Nisa, 2019). Maka, sertifikasi guru ini menjadi salah satu solusi sekaligus stimulus untuk guru SMAIT Ummul Quro bisa mengembangkan potensi diri sekaligus meningkatkan profesionalitasnya sebagai seorang tenaga pendidik.

2. Membangun kedisiplinan guru

Hakikatnya, menjadi kewajiban seorang guru dalam membangun kedisiplinan baik pada diri pribadi maupun pada peserta didiknya. Karena sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang memuat tentang pengembangan peserta didik untuk menjadi insan cendekia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ditambah dengan akhlak yang mulia, kreatif, mandiri dan kemudian dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Maka, sangat diperlukan kedisiplinan untuk mencapai tujuan tersebut.

Bicara mengenai kedisiplinan, di SMAIT Ummul Quro telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Baik untuk para guru maupun peserta didik. Karena pada dasarnya mutu dari suatu sekolah dapat dinilai melalui budaya yang telah hidup dan berkembang di dalamnya. Adapun budaya sekolah merupakan hasil dari nilai-nilai yang menjadi landasan adab, budi pekerti, tradisi, dan kebiasaan yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, tenaga pendidik, karyawan tata usaha, siswa dan seluruh lapisan masyarakat sekitar sekolah (Maryamah, 2016).

Di antara nilai-nilai yang diterapkan di SMAIT Ummul Quro mencakup: rutinitas keseharian seperti senyum, sapa, salam dan santun (4S), menjaga nama baik sekolah, etika dalam berpakaian, datang tepat waktu, disiplin dalam waktu mengajar (terutama guru

bersertifikat, 24 jam dalam sepekan), melaksanakan kegiatan ibadah tambahan, tidak merokok, dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh norma agama maupun negara. Adapun sifat-sifat yang perlu ditanamkan dalam diri seperti kejujuran, inisiatif, kepedulian terhadap sesama maupun lingkungan, semangat belajar, bertanggung jawab, menghormati peraturan, dan saling menghormati. Maka sebagaimana pembahasan sebelumnya, bahwa guru bersertifikat dituntut akan kompetensinya dalam hal akhlak termasuk disiplin menaati aturan sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi rekan dan para peserta didik.

3. Membangun inovasi pembelajaran

Guru bersertifikat harus memiliki kreativitas, kinerja mengajar yang baik di dalam melaksanakan perannya sehari-hari sebagai pengajar maupun pendidik. Sebagai seorang guru bersertifikat yang diakui profesionalitasnya, maka diharuskan memiliki kemampuan menyusun RPP yang rampung dan sistematis agar kegiatan belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Hingga hal tersebut nantinya berimplikasi pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik (Gunawan & Asrifan, 2020).

Sebagai salah satu contoh inovasi dalam pembelajaran adalah RPP model *Active Deep Learner Experience* (ADLX). RPP yang menyesuaikan dengan standar integrasi kurikulum mata pelajaran umum dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu penerapan dalam mata pelajaran olahraga. Guru SMAIT Ummul Quro yang telah tersertifikasi mengintegrasikan berbagai bentuk kegiatan olahraga dengan motivasi dalam Alquran dan Hadist. Mengacu pada hakikat tujuan pendidikan Islam yang menuntut peserta didik paham ajaran dan didikan Islam sesuai tuntunan Rasulullah saw. (Ristanti et al., 2019). Maka, diperlukan kemampuan untuk menganalisis ketepatan materi, juga diperlukan keterampilan memilih dan memilah metode yang tepat untuk menyelaraskan keduanya agar mudah dimengerti oleh peserta didik.

4. Membangun minat masyarakat

Pada hakikatnya, setiap orang tua menginginkan anak-anaknya untuk bersekolah di lembaga pendidikan terbaik. Dalam arti baik dari segala aspek pendidikannya. Dikarenakan madrasah atau sekolah menjadi lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dan berperan sangat penting dalam membimbing, membangun kepribadian anak terutama pada rentang usia remaja (Alim, 2017).

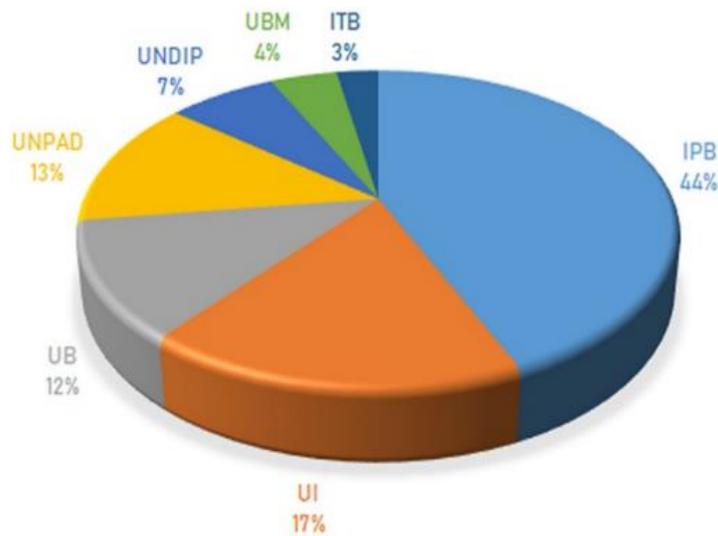
Dan SMAIT Ummul Quro menjadi salah satu sekolah favorit di kota Bogor. Kemudian, selama dua tahun berturut berhasil masuk nominasi 1000 SMA terbaik se-Indonesia versi LTM dan juga menjadi peringkat pertama Sekolah Islam Terpadu di Kota Bogor.

Berdasarkan data pendaftaran peserta didik baru (PPDB) tiga tahun terakhir. a. PPDB TP. 2020-2021: ±202, b. PPDB TP. 2021-2022: 247 dan c. PPDB TP. 2022-2023: 208 (dalam proses gelombang 2 belum hingga akhir tahun ajaran, sangat mungkin jumlah pendaftar akan bertambah). Dalam tiga tahun terakhir, pendaftar terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Maka, untuk menjaga nama baik SMAIT Ummul Quro tentunya diperlukan berbagai usaha. Salah satunya, guru bersertifikat diharuskan mengikuti beberapa pembinaan dengan tujuan tetap menjaga kualitas kompetensi dan sertifikasi seorang guru. Pembinaan terhadap guru merupakan upaya menstimulasi terjadinya peningkatan profesionalisme guru, melalui berbagai kegiatan seperti seminar baik *Online* maupun *Offline*, pelatihan, dan pendidikan. Pembinaan profesi guru setidaknya memuat empat pembinaan kompetensi yaitu: pedagogik, kepribadian, profesionalitas, dan sosial (Permana, 2017). Upaya ini dilakukan agar guru bersertifikat dapat menjaga nama baik sekolah baik dengan kinerja yang optimal.

Dan saat ini, guru bersertifikat membangun minat masyarakat karena menjadi jaminan perlindungan dari segala jenis praktik guru yang keliru dan tidak bertanggung jawab.

5. Membangun mutu prestasi sekolah



Tujuh Besar PTN Berdasarkan kelulusan siswa kelas 12 SMAIT UQ Bogor

Sumber: Dokumen Sekolah

Gambar I. Grafik PTN kelulusan siswa SMAIT Ummul Quro

Grafik di atas menunjukkan salah satu capaian hasil belajar, di mana digambarkan persentase kelulusan siswa kelas 12 masuk berbagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Indonesia. Tentunya, hasil ini didapatkan melalui kolaborasi dan kerja sama antara kepala sekolah, tenaga pendidik dan seluruh jajaran yang berperan dalam proses pembelajaran siswa SMAIT Ummul Quro.

Selain itu SMAIT Ummul Quro memiliki banyak prestasi eksternal di luar pembelajaran, salah satunya yaitu meraih juara dua lomba karya ilmiah dengan Universitas Negeri Yogyakarta sebagai penyelenggara yaitu ajang kompetisi internasional "*World Youth Invention and Innovation Award* (WYIIA) secara virtual di tahun 2021 (Harahap, 2021). Maka dalam hal ini, peran seorang guru bersertifikat adalah memberikan bimbingan teknis baik dalam ekstrakurikuler maupun program-program unggulan di luar itu kepada peserta didik untuk menggali potensi (minat dan bakat). Yang mana minat atau kecenderungan tersebut dapat distimulasi dengan menggunakan minat ada pada diri peserta didik (Dahlan & Qodriyah, 2018). Sebagai contoh, peserta didik yang berminat pada penelitian karya ilmiah maka guru bersertifikat memberikan dorongan dan motivasi bagaimana keutamaan seorang yang memberikan inovasi melalui karya ilmiahnya. Hingga sampai pada pengarahan materi dalam bimbingan teknis. Itu dilakukan dengan harapan peserta didik dapat mendalami potensi tersebut dan mengikuti berbagai ajang perlombaan yang diselenggarakan di luar sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa latar belakang dilaksanakannya sertifikasi guru adalah sebagai upaya peningkatan mutu kualitas pendidikan nasional melalui standarisasi profesionalisme guru dan penghargaan terhadap guru. Kemudian, implementasi sertifikasi guru dalam membangun perlindungan lembaga pendidikan Islam: Pertama ialah terhadap profesionalitas guru dengan adanya kegiatan-kegiatan penunjang menjadi guru profesional. Kedua, terhadap kedisiplinan guru yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Ketiga, terhadap inovasi pembelajaran, Keempat, terhadap minat masyarakat dengan menjaga nama baik sekolah. Dan kelima, terhadap prestasi sekolah melalui bimbingan ekstrakurikuler dan di luar itu.

Daftar Pustaka

- Alfath, M. D., & Huliaturunisa, Y. (2021). Analisis Kebijakan Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 2(2), 78–91.
- Alim, A. (2017). *STUDI ISLAM IV: Islamisasi Ilmu Pendidikan*. Bogor: UIKA Press.
- Aliyyah, R. R., Widyasari, W., Mulyadi, D., Ulfah, S. W., & Rahmah, S. (2019). Guru Berprestasi Sumber Daya Manusia Pengembang Mutu Pendidikan Indonesia. *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)*, 2(2), 157–165. doi: 10.31539/alignment.v2i2.957
- Dahlan, M. (2016). Membangun Manusia Berkualitas Melalui Pendidikan. *FIKRAH*, 8(1).
- Dahlan, M., & Qodriyah, L. (2018). Lingkungan Pendidikan Islami dan Hubungannya dengan Minat Belajar Pai siswa SMA Negeri 10 Bogor. *Junal Edukasi Islami*, 5(2). doi: 10.30868/ei.v7i2.276
- Gazali, M. (2013). Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 126–136.
- Gunawan, G., & Asrifan, A. (2020). Penerapan Kerja Kelompok Kegiatan MGMP Guru Ekonomi dalam Menyusun RPP untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik. *Celebes Education Review*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.37541/cer.v2i1.318>
- Harahap, R. (2021). SMA IT Ummul Quro Kota Bogor raih juara lomba karya ilmiah internasional. *Antarnews*. 31 Agustus 2021.
- Kurniawan, B. D. (2011). Implementasi kebijakan sertifikasi guru dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru di Kota Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 2(2). doi: 10.18196/jgp.2011.0015
- Latiana, L. (2019). Peran Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik. *Edukasi*, 13(1).
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86–96.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme dalam dunia pendidikan. *Addin*, 10(1), 163–180. doi: 10.21043/addin.v10i1.1133
- Nisa, H. A. K. (2019). Pengaruh Sertifikat Pendidik Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(7).
- Payong, M. & R. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Permana, N. S. (2017). Peningkatan mutu tenaga pendidik dengan kompetensi dan sertifikasi guru. *Studia Didaktika*, 11(01), 1–8. doi: <http://103.20.188.221/index.php/studiadidaktika/article/view/513>
- Putra, N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ristanti, O., Suri, A., Choirrudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 152–159. doi: 10.32832/tawazun.v13i2.2826
- Zahratusholihah, S., & Nawawi, K. (2021). Problematika dan Kepuasan Siswa dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Menengah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1).